

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam*

(Manusia-Manusia Istimewa seri 116, Khulafa'ur Rasyidin (Para Khalifah lurus) Seri 22)

Hadhrat "Umar bin al-Khaththab *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*

Ringkasan Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 18 Juni 2021 (Ihsan 1400 Hijriyah Syamsiyah/07 Dzulq'a'idah 1442 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Tilford, UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya). Pembahasan mengenai salah seorang Khalifah dari Khulafa'ur Rasyidin (Para Khalifah yang Dibimbing dengan Benar) yaitu Hadhrat "Umar bin al-Khaththab (*عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ*) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Pembahasan kejadian-kejadian dari kehidupan Hadhrat "Umar (ra) insya Allah dilanjutkan di Jumat-Jumat mendatang.

Assalamu 'alaikum wa rahmatullah

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَا لَكَ يَوْمَ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Wasiat Hadhrat Abu Bakr (ra)

Hudhur *ayyadahullaahu Ta'ala* menyampaikan bahwa sebelum Hadhrat Abu Bakr (ra) meninggal, Hadhrat Abu Bakr (ra) memanggil Hadhrat 'Utsman (ra) agar beliau bisa menuliskan wasiatnya. Saat Hadhrat 'Utsman (ra) baru saja mulai menulis ungkapan wasiat Khalifah Abu Bakr (ra), Khalifah Abu Bakr (ra) jatuh pingsan. Selama waktu pingsan beliau ini, Hadhrat 'Utsman (ra) menulis bahwa Hadhrat 'Umar (ra) akan menjadi Khalifah berikutnya. Kemudian ketika Hadhrat Abu Bakr (ra) sadar kembali dan meminta Hadhrat 'Utsman (ra) untuk membacakan apa yang telah dituliskannya. Oleh karena itu, Hadhrat 'Utsman (ra) membacakan apa yang telah ia tulis tentang Hadhrat 'Umar (ra), dan Hadhrat Abu Bakr (ra) menyetujuinya. Beliau tidak mengubahnya, bahkan mengatakan bahwa Hadhrat 'Utsman (ra) telah melakukan perbuatan yang berjasa besar.

Wasiat Hadhrat Abu Bakr (ra) dibacakan kepada orang-orang, dan Hadhrat Abu Bakr (ra) bertanya kepada mereka apakah mereka setuju dengan keputusan yang telah Beliau buat, dan semua orang menjawab bahwa mereka akan mematuhi keputusan ini dan Khalifah berikutnya.

Pada suatu kali, seseorang bertanya kepada 'Umar (ra) tentang sifat kemarahannya dan itu sepertinya tidak lagi terlihat. Hadhrat 'Umar (ra) menjawab bahwa itu masih ada, tetapi itu hanya dimanifestasikan terhadap orang-orang kafir.

Pidato Pertama Hadhrat 'Umar (ra) sebagai Khalifah

Dalam pidato pertamanya setelah menjadi Khalifah, Hadhrat 'Umar (ra) mengatakan bahwa masalah apapun yang datang kepadanya akan beliau putuskan sendiri. Dan masalah apa pun yang jauh, akan beliau menunjuk perwakilan untuk menanganinya. Siapa pun yang berbuat baik akan diberi pahala, tetapi siapa pun yang melakukan kejahatan, dia akan diperlakukan hukuman yang sesuai.

Pada hari ketiga setelah menjadi Khalifah, Hadhrat 'Umar (ra) menyampaikan pidato di mana beliau mengatakan telah mendengar orang-orang takut dengan temperamennya yang berapi-api dan orang-orang merasa beliau akan bersikap keras sebagai seorang pemimpin. Hadhrat 'Umar (ra) mengatakan bahwa selama masa Nabi (sa) tidak ada yang bisa menandingi kebaikan dan kasih sayang Nabi (sa), dan pada saat kematiannya, Nabi (sa) merasa ridha (senang hati) dengan Hadhrat 'Umar (ra). Kemudian mengenai Hadhrat Abu Bakr (ra), Hadhrat 'Umar (ra) bersabda bahwa semua orang menyadari bahwa Hadhrat Abu Bakr (ra) sangat baik dan beliau (Hadhrt "Umar) adalah pelayan dan penolongnya. Pada saat kematiannya, Hadhrt Abu Bakr (ra) senang hati dengan Hadhrt 'Umar (ra). Hadhrt 'Umar (ra) mengatakan bahwa beliau akan sangat baik, namun pada saat yang sama beliau akan tegas dalam memastikan bahwa keadilan selalu ditegakkan.

Kerendahan Hati Hadhrt 'Umar (ra)

Khalifah Kedua, Hadhrt Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad (ra) menyatakan tentang Khilafat Hadhrt 'Umar (ra), bahwa Hadhrt 'Umar (ra) berusaha sangat keras dalam memastikan nilai-nilai dan ajaran Islam ditegakkan. Hadhrt 'Umar (ra) biasa berdoa kepada Tuhan, bahwa Hadhrt 'Umar (ra) telah dipercayakan dengan tugas yang besar, dan akan berdoa untuk pengampunan jika Hadhrt 'Umar (ra) tidak melakukan keadilan dalam menjalankan tugas ini.

Ketika Iran telah ditaklukkan, alat khusus pembuat tepung (alat penggiling gandum yang dapat menggiling sampai halus menjadi tepung) dibawa ke Madinah, dan Hadhrt 'Umar (ra) mengatakan bahwa tepung pertama dari alat itu harus dikirim ke Hadhrt A'ishah (ra). Ini menunjukkan rasa hormat yang besar yang beliau miliki untuk istri dan keluarga Nabi Suci (saw). Para wanita Madinah belum pernah melihat tepung yang begitu halus sebelumnya, jadi mereka berkumpul di sekitar Hadhrt Aisyah (ra) untuk melihatnya.

Khalifah Kedua (ra) mengatakan bahwa ini bukanlah tepung khusus, tetapi kualitasnya bila dibandingkan dengan pada zaman sekarang bahkan lebih rendah daripada tepung yang harus dimakan oleh orang-orang termiskin di antara orang-orang miskin. Ketika Hadhrt Aisyah (ra) memasukkan tepung yang sudah dimasak ke dalam mulutnya, beliau mulai menangis. Ketika ditanya mengapa beliau menangis, beliau berkata bahwa beliau sedang memikirkan Nabi Suci (saw) yang di hari-hari terakhir hidup beliau – dikarenakan sakitnya - tidak sanggup memakan roti dari tepung gandum yang lebih kasar kualitasnya. Orang yang kepadanya datang semua karunia itu telah pergi, namun mereka yang masih hidup di zaman setelah beliau (saw) dapat mengambil manfaat dari karunia dan bantuan ini. Kemudian Hadhrt A'ishah (ra) mengatakan beliau tidak bisa makan lagi.

Hudhur *ayyadahullaahu Ta'ala* mengatakan bahwa beliau akan terus menyoroti kehidupan Hadhrt 'Umar (ra) dalam khotbah-khotbah mendatang.

Informasi Shalat jenazah gaib dan dzikr-e-khair beberapa Almarhum/Almarhumah

Hudhur *ayyadahullaahu Ta'ala* mengatakan bahwa beliau akan memimpin salat jenazah di-absentia sebagai berikut: **Suhaila Mahbob Sahiba, istri Faiz Ahmad Sahib Darwesh.**

Ayah Almarhumah tidak menerima Ahmadiyah, tetapi ibu Almarhumah adalah seorang Ahmadi dan meskipun menghadapi tentangan, tetap teguh dalam keyakinannya pada Ahmadiyah. [Ibu Almarhumah mempelajari Ahmadiyah saat sudah menikah dan baiat setelah ayahnya baiat, sementara suaminya tidak baiat].

Almarhumah Suhaila Mahbob Sahiba menjabat sebagai kepala sekolah sebuah sekolah menengah putri (Nusrat Girl High School, Qadian) di Qadian.

Raja Khurshid Ahmad Munir Sahib seorang Muballigh dari Australia. Beliau bertugas sebagai Muballigh di berbagai tempat. Beliau harus menghadapi banyak penganiayaan saat bertugas di Pakistan. Beliau sangat berani. Beliau juga sangat tabah dan mengkhobatkan hal yang sama kepada orang lain juga. Beliau akan dengan berani pergi berkeliling dan mengunjungi rumah-rumah Ahmadi. Ia meninggalkan empat putra dan empat putri.

Zameer Ahmad Nadeem Sahib yang meninggal dunia karena penyakit kanker. Beliau melayani sebagai Muballigh dalam berbagai kapasitas. Beliau meninggalkan seorang putra dan satu putri. Beliau adalah pemain bola basket yang baik yang membantunya membuat koneksi yang akan beliau gunakan untuk kepentingan Jemaat.

Isa Muaktilima Sahib dari Tanzania. Beliau lahir di rumah tangga Kristen dan kemudian setelah melakukan penelitiannya sendiri, beliau bergabung dengan Ahmadiyah. Istrinya juga mengikutinya dalam menerima Ahmadiyah. Beliau selalu siap untuk menyebarkan pesan Islam dan akan selalu siap untuk menawarkan pengorbanan finansial. Beliau meninggalkan dua istri dan sepuluh anak. Beliau mengkhidmati Jemaat dalam berbagai kapasitas. Beliau biasa melaksanakan shalat dan bahkan menyediakan ruangan di rumahnya untuk salat.

Sheikh Mubashar Ahmad Sahib dari Qadian yang meninggal dunia karena komplikasi dari virus corona. Beliau memiliki kualitas yang sangat baik dan selalu siap untuk mengkhidmati Jemaat. Beliau meninggalkan seorang istri, ibu, saudara laki-laki dan dua saudara perempuan.

Saif Ali Shahid Sahib yang meninggal di Sydney. Beliau sangat ramah, baik dan penyayang kepada anak-anak. Beliau sangat mencintai Khilafat dan mengajarkan hal yang sama kepada anak-anaknya. Beliau banyak salat dan rutin melakukan tahajud [salat sunnah sebelum fajar]. Beliau mengkhidmati Jemaat dalam berbagai kapasitas. Beliau meninggalkan seorang istri dan empat putranya.

Masood Ahmad Hayat Sahib. Beliau memiliki banyak kualitas hebat dan rajin berdoa. Beliau mendapat kehormatan untuk melakukan haji dua kali. Beliau menghabiskan banyak uang di jalan Allah. Beliau meninggalkan seorang istri dan dua putranya.

Semoga Allah Ta'ala memperlakukan semua almarhum/ah dengan pengampunan dan belas kasihan, memungkinkan anak-anak mereka untuk tetap terikat dengan Ahmadiyah dan semoga doa mereka untuk keturunan mereka diterima. *[aamiin]*

Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ – وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ-

عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ – أَذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يُسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ